

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kakao (*Theobroma cacao* L) merupakan salah satu komoditas perkebunan unggulan nasional setelah tanaman karet, kelapa sawit, kopi, dan teh. Kakao berperan penting bagi perekonomian Indonesia, terutama dalam penyediaan lapangan kerja, sumber pendapatan petani, dan sumber devisa bagi negara disamping mendorong berkembangnya agrobisnis kakao dan agroindustri (Dinas Perkebunan Kuantan Singingi, 2010). Indonesia merupakan negara penghasil kakao ketiga di dunia dengan produksi yang terus tumbuh 3,5 % tiap tahunnya. Data dari Badan PBB FAO menyebutkan, Indonesia memproduksi 574 ribu ton kakao di tahun 2010 atau sekitar 16 % dari produksi kakao secara global. Akan tetapi jumlah tersebut masih kalah dari Pantai Gading dan Ghana (negara Afrika Barat) yang memproduksi 1,6 juta ton atau sekitar 44 % suplai global. Ada beberapa kendala yang menyebabkan pengembangan perkebunan kakao nasional belum mencapai tingkat optimal yaitu kurangnya perawatan, serangan hama dan penyakit serta rendahnya mutu biji kakao (Zakiya dan Pramesti, 2012).

Salah satu Organisme Pengganggu Tumbuhan (OPT) utama yang menyerang hampir di semua areal tanaman kakao adalah Busuk Buah Kakao (BBK) yang disebabkan oleh jamur *Phytophthora palmivora*. Busuk buah dapat timbul pada berbagai umur buah, sejak buah masih kecil sampai buah menjelang masak. Warna buah berubah, umumnya mulai dari ujung buah atau dekat tangkai, yang dengan cepat meluas ke seluruh buah. Buah menjadi busuk dalam waktu 14-22 hari dan akhirnya buah menjadi hitam (Purwantara, 1992). Pada permukaan buah yang sakit dan menjadi hitam tadi timbul lapisan yang berwarna putih bertepung terdiri atas jamur-jamur sekunder yang banyak membentuk spora (Semangun, 1996).

Gejala serangan jamur *P. palmivora*, buah kakao yang terserang mengalami perubahan warna menjadi coklat kehitaman mulai dari ujung buah atau pangkal buah dekat tangkai. Namun ada pula yang dimulai dari tengah buah yang disebabkan oleh adanya pembusukan jaringan pada buah yang diserang oleh

jamur. Bila keadaan lingkungan mendukung perkembangan penyakit ini, maka akan cepat menyebar ke seluruh bagian buah sehingga buah menjadi berwarna hitam. Gejala tersebut dapat dijumpai pada buah muda maupun buah yang sudah masak. Penyebaran penyakit dibantu oleh percikan air dari tanah ke buah bagian bawah, dari buah yang sakit ke buah yang sehat dengan perantara serangga seperti semut, bekicot, tupai, tikus dan akibat gesekan antar buah yang sakit dengan buah yang sehat. Penyakit BBK dapat menimbulkan kerugian hasil sampai mencapai 40 %, terutama di daerah yang curah hujannya tinggi (Susanto, 1994).

Kondisi iklim sangat penting, karena merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan penyakit busuk buah kakao. Kelembaban yang tinggi akan membantu pembentukan spora dan meningkatkan infeksi, infeksi hanya dapat terjadi kalau pada permukaan buah terdapat air. Hal ini dapat berasal dari air hujan, tetapi dapat juga terjadi karena pengembunan uap air pada permukaan buah (Purwantara dan Pawirosoemardjo, 1990).



Gambar 1.1 Peta Tingkat Serangan *P. palmivora* pada Kakao di Jawa Timur (Sumber : BBPPTP Surabaya, 2014)

Peta tingkat serangan *Phytophthora palmivora* memperlihatkan bahwa untuk serangan tingkat tinggi terdapat 3 kota yaitu Jombang, Malang, dan Banyuwangi. Oleh sebab itu kebun kakao yang dimiliki oleh PT. London Sumatra yang

bertempat di kota Banyuwangi memiliki tingkat serangan penyakit BBK. Dalam penanganan dan pengendalian penyakit BBK telah dilakukan dengan cara kultur teknis, mekanis, dan biologis serta kimiawi.

Pengendalian dengan cara kultur teknis seperti pemupukan, pengolahan lahan sudah dilakukan sesuai dengan jadwal setiap tahunnya, namun serangan penyakit BBK masih saja menyerang pada setiap blok kebun yang ada. Selain pengendalian secara kultur teknis, pengendalian secara mekanis juga dilakukan terhadap serangan BBK. Pengendalian dengan cara biologis juga pernah dilakukan tetapi hasil pemberian agens hayati *Trichoderma* sp tidak nampak secara signifikan. Pengendalian kimia dengan pemberian fungisida dilakukan setelah dilakukannya sensus buah pada setiap bulannya dan dilakukan apabila sanitasi rutin dan sanitasi lanjutan tidak berjalan efektif.

Pengendalian dengan cara pemberian fungisida ini memiliki resiko kekebalan terhadap serangan penyakit BBK yang disebabkan oleh jamur *Phytophthora palmivora*. Oleh karena itu perlu dilakukan pengujian terhadap keberhasilan aplikasi fungisida dalam menekan penyakit BBK di PT. London Sumatra – Banyuwangi.

1.2. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah dipaparkan rumusan masalah yang didapat ialah bagaimana pengaruh pemberian fungisida dalam menekan penyakit BBK?

1.3. Tujuan

Untuk mengetahui pengaruh pemberian fungisida terhadap penekanan penyakit BBK.

1.4. Manfaat

Hasil kegiatan ini diharapkan dapat bermanfaat dan memberikan tambahan informasi bagi pembaca. Guna melakukan kegiatan penanganan penyakit *Phytophthora Palmivora* menggunakan pemberian fungisida dengan tepat pada tanaman kakao.